

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya hidup hedonisme terus bertumbuh mengikuti perkembangan zaman. Jannah (2021) mengatakan dampak globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan mahasiswa. Mahasiswa merupakan generasi muda yang paling rentan terhadap perkembangan dan modernisasi saat ini (Sari, 2022). Yoagnesto, dkk (2023) perkembangan zaman bertambah maju dengan kemajuan teknologi juga memberi perubahan bagi gaya hidup masyarakat, salah satunya adalah mahasiswa yang terkena dampak pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi baru yang turut berperan dalam mempengaruhi nilai-nilai sosial dan gaya hidup mahasiswa. Dengan semakin pesatnya modernisasi maka bisa memiliki pengaruh yang kuat pada pola hidup dan gaya hidup mahasiswa, yang secara otomatis juga bisa berdampak pada kepuasan dan keinginan gaya hidup masa kini (Rahmasari, 2022).

Mahasiswa biasanya berada pada usia remaja akhir dan dalam perjalanan menuju usia dewasa cenderung mempunyai penampilan, tingkah laku, serta perilaku yang menarik perhatian orang lain, apalagi kelompok teman sebayanya. Individu yang berada pada usia remaja akhir yang sedang menuju masa dewasa selalu ingin diterima oleh lingkungan sosialnya dan berusaha mengikuti tren masa kini, termasuk dalam berpenampilan (Aprilia & Mahfuji, 2020). Fenomena gaya hidup hedonisme banyak terjadi pada mahasiswa yang memasuki fase dewasa, biasanya pada usia 18 hingga 25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018).

Pada titik ini, mahasiswa lebih berorientasi pada karir dan bersedia untuk mengeksplorasi identitas mereka dibandingkan pada awal usia remaja.

Purnomo (2011) mengatakan mahasiswa juga dianggap seperti orang yang berpendidikan, karismatik, rapi dan sopan, akibatnya cara pandang ini senantiasa menjadikan mahasiswa selalu tampil menarik, elegan, dan rapi. Artinya agar terlihat menawan mahasiswa akan mengenakan baju bermerek serta membelanjakan produk yang berkualitas tinggi supaya terlihat sempurna dilingkungannya (Diana & Sarmini, 2016). Gaya hidup hedonisme ialah sebagai pandangan seseorang terhadap kesenangan serta kenikmatan materi jadi tujuan hidup utama (Islami, 2021).

Didukung dari penelitian Ambarda (2018) mengatakan semua orang berpotensi menjalani gaya hidup hedonisme, terutama ketika lingkungan sosial semakin berkembang dan persaingan status sosial antar individu semakin ketat dan hal ini dipengaruhi oleh sikapnya yang lebih modis dan selalu dianggap terbaru. Hasil penelitian Ambadra (2018) berjudul “Gaya Hidup Hedonis pada mahasiswa” menemukan bahwa mahasiswa merasa lebih puas ketika melakukan aktivitas yang berfokus pada kesenangan pribadi, seperti: Nongkrong, belanja, pergi berlibur, pergi ke klub, pergi ke kafe, dan tempat-tempat hiburan lainnya. Hasil penelitian Arinda (2021) berjudul “Konformitas dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa” yaitu angket disebar pada 40 mahasiswa. Hasil yang didapatkan dalam bentuk presentase menunjukkan dari 40 mahasiswa, 79,6% menunjukkan gaya hidup hedonisme dan 20,3% tidak menunjukkan gaya hidup hedonisme.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Koibur (2017) menemukan bahwa sebanyak 78% mahasiswa yang memiliki tingkat gaya hidup hedonisme sedang, 21% mahasiswa berada pada tingkat rendah dan sisanya 0% mahasiswa pada kategori tinggi. Hasil penelitian mengemukakan bahwa mahasiswa Universitas

Merdeka Malang yang melakukan gaya hidup hedonisme berada pada kategori sedang, artinya cukup banyak mahasiswa yang memiliki kecenderungan untuk melakukan gaya hidup hedonisme.

Fenomena ini diperkuat dengan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada Januari 2024, dengan skala yang digunakan adalah gaya hidup hedonisme menurut plummer (Koibur, 2017) yang meliputi tentang *activities*, *interest* serta *opinion*. Survey ini dilakukan terhadap 30 mahasiswa Universitas Merdeka Malang, terdapat bahwa sebanyak 16,6 % mahasiswa yang mempunyai gaya hidup hedonisme yang tinggi atau bisa dikatakan mahasiswa yang menerapkan gaya hidup hedonisme pada keseluruhan aspek. Sebanyak 73,3% mahasiswa yang mempunyai tingkat gaya hidup hedonisme yang sedang, artinya cukup banyak mahasiswa memiliki minat untuk melakukan gaya hidup hedonisme dan sisanya 10% mahasiswa mempunyai gaya hidup hedonisme yang rendah. Berdasarkan dari jenis kelamin menunjukkan terdapat 7 responden laki-laki dengan persentase sebesar 23,33%. Sedangkan sebanyak 23 responden adalah perempuan dengan persentase sebesar 76,66%.

Didukung juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Desember 2023 kepada 5 mahasiswa di Universitas Merdeka Malang, dimana menemukan bahwa 4 dari 5 mahasiswa tersebut menunjukkan perilaku hedonisme sesuai aspek-aspek gaya hidup hedonisme menurut Plummer (Koibur,2017) yaitu *activities* (aktivitas/kegiatan), *interest* (minat dan kepentingan), *opinion* (pendapat). Seperti yang dikemukakan oleh 5 narasumber berikut ini:

Narasumber pertama, mengatakan bahwa kalau soal pakaian harus berpenampilan bagus, menarik, modis, dan rapi. Subjek mengatakan kalau tujuan utama hidup adalah melakukan aktivitas yang menyenangkan, berbelanja,

dan bersenang-senang. Narasumber kedua, mengatakan bahwa dia sering pergi ke mall ataupun toko pakaian untuk membeli pakaian jenis baru meskipun pakaian sudah sangat banyak dan masih banyak yang layak pakai, namun tertarik akan diskon yang ditawarkan pada suatu *brand fashion* sehingga ia banyak menghabiskan uang dalam sekali berbelanja. Narasumber ketiga, mengatakan bahwa terkadang membeli barang hanya ingin terlihat keren dimata teman-temannya, menghamburkan banyak dana tanpa disadari adanya kebutuhan yang jelas, seperti membeli barang yang sudah ia miliki, membeli barang atas dasar ketertarikan bukan atas dasar kegunaanya. Narasumber keempat, mengatakan bahwa ia membeli barang sesuai kebutuhannya, jarang menggunakan uang untuk hal-hal yang kurang penting. Narasumber kelima, menyatakan bahwa sering meminta uang serta memaksa orang tuannya dan tidak segan menggunakan uang kebutuhan kuliah untuk dijadikan uang jajan, sering melebih-lebihkan uang perkuliahan agar sisa uangnya bisa gunakan untuk jajan atau membeli barang-barang yang subjek inginkan seperti baju, tas, sepatu, dan kebutuhan lainnya.

Hasil survey awal dan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan mahasiswa berperilaku hedonisme ialah agar terlihat moderen seperti: membelanjakan barang bermerek demi terlihat menarik serta membelanjakan barang bermerek agar dipuji orang sekitarnya, hasil survey dan wawancara mahasiswa juga memiliki perilaku hedonisme karena memiliki ciri- ciri gaya hidup hedonisme seperti yang dijelaskan oleh Cicero (dalam Alfari, & Hikmat, 2023) yaitu, mempunyai paham yang instan, menjadi mengejar modernitas fisik, mempunyai relativitas kenikmatan diatas rata-rata tinggi, memenuhi keinginan-keinginan spontan yang muncul, saat mempunyai masalah berat timbul persepsi

bahwa dunia sangat membencinya, sebanyak apapun uang yang dimilikinya akan habis. Perilaku tersebut menyebabkan mahasiswa lebih boros karena terus menerus menuruti keinginan terhadap gaya hidup hedonisme.

Gaya hidup hedonisme memberi dampak bagi mahasiswa, Boediman (2023) mengatakan mahasiswa dengan gaya hidup hedonisme biasanya tidak memikirkan untuk belajar, cenderung kurang kompetitif ketika belajar bersama teman di kampus, munculnya gaya hedonisme memiliki dampak baik dan buruk bagi mahasiswa. Dampak baik dari adanya hedonisme adalah munculnya motivasi yang kuat untuk mencapai sesuatu kemauan seperti senang bekerja keras, memiliki sifat gigih,serta menggunakan setiap waktu dan kesempatan dengan baik. Sedangkan dampak negatif dari hedonisme yaitu berkembangnya sifat egois atau individualistis yaitu menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosial, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkan, serta seringkali tidak mencapai tujuan (Rista, 2021). Kenyataan ini juga ditunjukkan oleh mahasiswa Universitas Merdeka Malang, mahasiswa Universitas Merdeka Malang pun tampak senang, dengan keuntungan yang dibawa oleh kemajuan teknologi yang merupakan salah satu dampak globalisasi.

Gaya hidup hedonisme membawa kesenangan dalam hidup mahasiswa sehingga mahasiswa melupakan tujuan utama belajar (Kosasih, 2018). Banyak mahasiswa yang cenderung menjalani gaya hidup hedonisme, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor menurut Kotler (Taufa, 2022) menyimpulkan bahwa faktor gaya hidup hedonisme terbagi dalam dua kategori,yaitu faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor yang berasal dari dalam diri

individu adalah harga diri. Santrock (Taufa, 2022) Harga diri ialah proses dimana seseorang menilai dirinya sendiri, baik secara negatif ataupun positif.

Muis (2019) menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme dipengaruhi dari harga diri, ketika upaya untuk menegaskan maupun menaikkan gaya hidup hedonisme berhasil, maka penggunaan gaya hidup hedonisme menjadi diperkuat dan akhirnya menjadi keinginan dasar. Sebaliknya jika individu mempunyai harga diri yang tinggi maka individu mampu meminimalisir gaya hidup hedonisme tersebut. Harga diri berperan penting dalam mengklasifikasi diri, menaikkan rasa percaya diri, serta memudahkan mahasiswa dalam beradaptasi di lingkungannya (Azzah, 2022). Selanjutnya menurut Annisa dan Astuti (2023), harga diri ialah evaluasi tentang diri sendiri, baik negatif maupun positif, yang diperoleh individu melalui interaksi sosial. Harga diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan (Dalila, 2021). Harga diri dipahami sebagai persepsi diri individu, mulai dari positif hingga negatif, sebagai kebutuhan hidup terpenting yang diperoleh dari pengalaman hidup individu dan evaluasi terhadap lingkungan.

Penelitian harga diri dengan gaya hidup hedonisme ini sudah banyak diteliti oleh peneliti lain, namun sisi kajian tidak dapat disamakan, perbedaannya terletak pada subjek, populasi, sampel dan tempat penelitian.

Penelitian dari Arinda (2021), dengan judul “Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang gaya hidup hedonisme. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah pada peneliti sebelumnya, meneliti tentang konformitas dengan hedonisme sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang harga diri dengan gaya hidup hedonisme. Penelitian dari Koibur (2017), dengan judul “Hubungan Harga Diri Dengan Gaya

Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa". Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang harga diri dengan gaya hidup hedonisme. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, pada penelitian ini subejk penelitian keseluruhan mahasiswa Universitas Merdeka Malang, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya meneliti beberapa fakultas saja. Perbedaan lainnya juga terletak pada teori yang digunakan yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan teori Plummer sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori menurut Engel.

Berdasarkan fenomena di atas, maka pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara harga diri dengan gaya hidup hedonisme mahasiswa Universitas Merdeka Malang.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil fenomena dan penjelasan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah ada hubungan antara harga diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa di Universitas Merdeka Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa di Universitas Merdeka Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat pada penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan kontribusi ilmiah dan memberikan wawasan terhadap penelitian psikologi. Hal ini kemudian dapat

memberikan gambaran hubungan antara harga diri mahasiswa dengan gaya hidup hedonisme.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diinginkan dapat memberikan kontribusi untuk mahasiswa mengenai gaya hidup hedonisme yang berkaitan dengan harga diri, sehingga memberi gambaran mengenai dampak dari gaya hidup hedonisme. Dan hasil penelitian bisa mencegah terjadinya gaya hidup hedonisme yang dipicu oleh harga diri.